

## Persepsi Siswa terhadap Tantangan Pedagogis Pembelajaran Sastra Berbasis Digital di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

Zamil Hasibuan<sup>1\*</sup>, Syofiani<sup>2</sup>, Hidayati Azkiyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Bung Hatta, Indonesia

Email: [zhhasibuan90@gmail.com](mailto:zhhasibuan90@gmail.com)<sup>1</sup>, [syofiani@bunghatta.ac.id](mailto:syofiani@bunghatta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hidayatiazkiyah@bunghatta.ac.id](mailto:hidayatiazkiyah@bunghatta.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This study aims to analyze students' perceptions of pedagogical challenges in literature learning at Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan and their impact on learning motivation and engagement. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using interactive techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students face difficulties in understanding literary materials, particularly in interpreting meaning and analyzing texts. Pedagogical challenges are also evident in the use of conventional teaching strategies and limited integration of digital media. These conditions contribute to low levels of student motivation and engagement. However, the implementation of innovative, interactive, and technology-based learning strategies has been shown to improve students' interest and participation. This study highlights the importance of reconstructing literature learning by focusing on student needs, integrating technology, and developing adaptive teaching strategies. Consequently, literature learning is expected to become more effective, engaging, and relevant to the demands of 21st-century education.

**Key Words:** Student Perception, Pedagogical Challenges, Literature Learning, Learning Motivation.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan serta dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sastra, terutama dalam aspek interpretasi makna dan analisis teks. Tantangan pedagogis juga terlihat pada penggunaan strategi pembelajaran yang masih konvensional serta keterbatasan pemanfaatan

media digital. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi pembelajaran sastra yang berorientasi pada kebutuhan siswa, integrasi teknologi, serta pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, pembelajaran sastra diharapkan dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Persepsi Siswa, Tantangan Pedagogis, Pembelajaran Sastra, Motivasi Belajar.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi, kepekaan estetis, serta penguatan karakter peserta didik. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi bahasa, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya dan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih menghadapi berbagai tantangan pedagogis, mulai dari rendahnya minat baca siswa, keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif, hingga kurang optimalnya integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Di era abad ke-21, tuntutan terhadap penguasaan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis semakin meningkat, sehingga pembelajaran sastra dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut agar tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik (OECD, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Secara konseptual, pendekatan pembelajaran sastra seharusnya mengacu pada paradigma konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan reflektif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan tersebut masih belum optimal. Tantangan pedagogis yang dihadapi guru meliputi keterbatasan kompetensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi, serta kurangnya pemahaman terhadap karakteristik siswa sebagai pembelajar abad ke-21. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra dan belum maksimalnya capaian kompetensi yang diharapkan (Fosnot, 2020; Hidayat & Wibowo, 2021; König et al., 2020).

Sejumlah kajian terdahulu dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran sastra memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi budaya,

karakter, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Rahayu (2021) menegaskan bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan literasi budaya dan karakter siswa. Selain itu, Hidayat (2020) menemukan bahwa strategi pembelajaran sastra yang tepat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di sisi lain, penelitian oleh Sari, Putri, dan Fauzan (2023) serta Yuliana dan Siregar (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa secara signifikan. Wahyuni dan Nugroho (2022) juga menekankan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran sastra dapat mendorong kreativitas siswa. Namun, meskipun berbagai inovasi telah dikembangkan, penelitian mengenai persepsi siswa terhadap tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra, khususnya di konteks madrasah, masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Fitriani & Rahayu, 2021; Sari et al., 2023; Yuliana & Siregar, 2023; Wahyuni & Nugroho, 2022).

Lebih lanjut, terdapat kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran sastra dengan praktik yang terjadi di lapangan. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks integrasi teknologi dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Suryani dan Ahmad (2024) yang menunjukkan bahwa guru di Madrasah Aliyah menghadapi berbagai kendala dalam merancang perangkat pembelajaran yang efektif. Selain itu, penelitian Pratama (2021) juga mengidentifikasi adanya tantangan pedagogis yang signifikan dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah, termasuk keterbatasan sumber belajar dan metode yang kurang variatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap persepsi siswa sebagai subjek utama pembelajaran guna mengidentifikasi secara lebih akurat berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran sastra (Pratama, 2021; Suryani & Ahmad, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis persepsi siswa dengan konteks pedagogis pembelajaran sastra berbasis era digital di madrasah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi tantangan, tetapi juga berupaya merekonstruksi model pembelajaran sastra yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual dengan kebutuhan siswa. Dengan memadukan perspektif konstruktivisme, literasi digital, dan penguatan karakter, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra yang lebih efektif di Madrasah Aliyah. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan masa depan yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman belajar yang bermakna (Darling-Hammond et al., 2020; UNESCO, 2021).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi siswa terhadap tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tantangan tersebut, serta merumuskan rekomendasi strategis dalam pengembangan model pembelajaran sastra yang inovatif dan berbasis kebutuhan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di madrasah secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi siswa terhadap tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interpretasi subjektif siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti, terutama dalam memahami realitas sosial dan pendidikan secara holistik. Pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian pendidikan yang menekankan pada pemahaman proses, bukan sekadar hasil, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pembelajaran sastra di madrasah (Ratnaningtyas et al., 2023; Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik dan nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang terjadi, tetapi juga menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap tantangan pedagogis yang mereka hadapi. Pendekatan ini juga memungkinkan penggunaan perspektif interdisipliner dalam menganalisis data, sehingga dapat mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial dalam pembelajaran sastra (Kaelan, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari siswa sebagai informan utama melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan secara bebas dan mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sastra di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta keterlibatan siswa selama pembelajaran

berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, silabus, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data ini dirancang untuk memperoleh triangulasi data sehingga meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian (Sugiyono, 2017; Ratnaningtyas et al., 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan data. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan dalam proses interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas yang dialami oleh informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran sastra di madrasah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Siswa terhadap Kesulitan Memahami Materi Sastra**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan cenderung mengarah pada anggapan bahwa materi sastra merupakan salah satu bidang studi yang kompleks dan sulit dipahami. Kesulitan ini terutama muncul ketika siswa dihadapkan pada tuntutan untuk menafsirkan makna implisit, memahami simbolisme, serta menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa teks sastra sering kali dianggap “tidak langsung” dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan teks informatif atau ekspositori. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yang belum sepenuhnya dimiliki oleh seluruh siswa, terutama dalam aspek analisis dan interpretasi kritis (Hidayat, 2020; OECD, 2021).

Kesulitan tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan kemampuan literasi membaca siswa, khususnya dalam memahami teks panjang dan kompleks. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap literasi dasar, sehingga mengalami hambatan ketika harus berinteraksi dengan teks sastra

yang sarat makna dan interpretasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya kemampuan literasi berdampak langsung terhadap kesulitan siswa dalam memahami isi dan pesan karya sastra (OECD, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Dari perspektif teori pembelajaran, kesulitan memahami materi sastra juga dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, siswa yang tidak memiliki pengalaman membaca yang cukup atau tidak terbiasa dengan aktivitas reflektif akan mengalami kesulitan dalam membangun makna dari teks sastra. Pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi eksplorasi dan diskusi juga memperburuk kondisi tersebut, karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, proses pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi sastra (Fosnot, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Selain faktor kognitif, aspek pedagogis juga berperan signifikan dalam membentuk persepsi siswa terhadap kesulitan pembelajaran sastra. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang variatif, seperti dominasi ceramah dan penugasan tertulis tanpa adanya pendalaman makna secara kontekstual. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa kurang tertarik dan tidak termotivasi untuk memahami materi secara lebih mendalam. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra seringkali berkaitan dengan keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas interaksi pembelajaran (Hidayat & Wibowo, 2021; Pratama, 2021).

Lebih lanjut, keterbatasan dalam pemanfaatan media pembelajaran turut memperkuat persepsi siswa bahwa pembelajaran sastra bersifat membosankan dan sulit dipahami. Di era digital saat ini, siswa memiliki kecenderungan untuk belajar melalui media yang visual, interaktif, dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra masih jarang memanfaatkan media digital seperti video, audio, atau platform interaktif yang dapat membantu siswa dalam memahami teks sastra secara lebih menarik. Padahal, penggunaan media digital telah terbukti mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi sastra melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif (Sari et al., 2023; Yuliana & Siregar, 2023).

Selain itu, faktor lingkungan belajar juga mempengaruhi persepsi siswa terhadap kesulitan memahami materi sastra. Iklim pembelajaran yang kurang kondusif, minimnya interaksi antara siswa dan guru, serta kurangnya dukungan dalam proses pembelajaran dapat menurunkan tingkat keterlibatan siswa. Dalam

konteks ini, persepsi siswa terhadap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka alami di kelas. Lingkungan belajar yang tidak mendukung akan memperkuat anggapan bahwa pembelajaran sastra merupakan sesuatu yang sulit dan tidak menarik. Sebaliknya, lingkungan belajar yang positif dan interaktif dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Wang & Degol, 2021).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat variasi persepsi di antara siswa, di mana sebagian siswa yang memiliki minat tinggi terhadap sastra cenderung tidak mengalami kesulitan yang berarti. Siswa dengan minat baca yang baik dan pengalaman literasi yang memadai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti minat, motivasi, dan pengalaman belajar memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, termasuk dalam hal minat dan gaya belajar (Fitriani & Rahayu, 2021; Wahyuni & Nugroho, 2022).

Persepsi siswa terhadap kesulitan memahami materi sastra dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek kognitif, pedagogis, maupun lingkungan belajar. Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas materi sastra itu sendiri, tetapi juga oleh keterbatasan dalam strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, sehingga pembelajaran sastra dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

### **Tantangan Pedagogis dalam Strategi dan Media Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan sangat berkaitan dengan keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan konvensional yang kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang interaktif dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dalam perspektif pedagogis modern, strategi pembelajaran seharusnya dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi, sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri. Namun, implementasi strategi tersebut masih belum optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran sastra (Hidayat & Wibowo, 2021; Pratama, 2021).

Keterbatasan strategi pembelajaran ini juga berkaitan erat dengan kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam mengembangkan pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa abad ke-21 yang cenderung aktif, kritis, dan terbiasa dengan teknologi. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa kompetensi pedagogical content knowledge (PCK) guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Ketika guru tidak mampu mengintegrasikan pengetahuan materi dengan strategi pedagogis yang tepat, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Schmidt-Crawford et al., 2021; König et al., 2020).

Selain itu, tantangan dalam strategi pembelajaran juga terlihat dari kurang optimalnya penerapan pendekatan konstruktivistik yang seharusnya menjadi landasan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra idealnya memberikan ruang bagi siswa untuk menginterpretasikan teks berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka sendiri. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada jawaban tunggal yang ditentukan oleh guru, sehingga membatasi ruang berpikir kritis siswa. Pendekatan ini bertentangan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Fosnot, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran masih sangat terbatas, baik dalam bentuk media visual, audio, maupun digital. Sebagian besar pembelajaran masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama, tanpa adanya variasi media yang dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Padahal, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penggunaan media digital menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam menarik minat dan perhatian siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; OECD, 2021).

Keterbatasan dalam penggunaan media digital juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya fasilitas pendukung, keterbatasan akses teknologi, serta rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Meskipun perkembangan teknologi telah memberikan berbagai peluang untuk inovasi pembelajaran, seperti penggunaan video, podcast, dan platform pembelajaran interaktif, namun pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra masih belum maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat

baca dan keterlibatan siswa, serta membantu mereka dalam memahami teks sastra secara lebih kontekstual (Sari et al., 2023; Yuliana & Siregar, 2023).

Lebih lanjut, tantangan pedagogis juga terlihat dalam keterbatasan variasi model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), misalnya, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra. Namun, implementasi model ini masih terbatas karena berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya perencanaan yang matang, serta beban administrasi guru yang cukup tinggi. Akibatnya, pembelajaran cenderung kembali pada pola konvensional yang lebih mudah diterapkan, meskipun kurang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Wahyuni & Nugroho, 2022; Octafiona et al., 2018).

Selain faktor strategi dan media, perencanaan pembelajaran juga menjadi bagian dari tantangan pedagogis yang dihadapi. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam mengintegrasikan berbagai komponen seperti tujuan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran yang dirancang kurang mampu menjawab tantangan yang ada di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru di Madrasah Aliyah menghadapi berbagai kendala dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif dan inovatif (Suryani & Ahmad, 2024).

Di samping itu, pendekatan komunikatif yang seharusnya dapat meningkatkan interaksi dalam pembelajaran sastra juga belum dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran sastra idealnya memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap karya sastra. Namun, keterbatasan strategi dan media yang digunakan menyebabkan interaksi dalam pembelajaran menjadi kurang dinamis. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih perlu dikembangkan ke arah yang lebih komunikatif dan partisipatif (Wahyuningsi, 2007; Wang & Degol, 2021).

Tantangan pedagogis dalam strategi dan media pembelajaran sastra menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan strategi yang digunakan, rendahnya pemanfaatan media digital, serta kurang optimalnya perencanaan pembelajaran menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran sastra. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta memanfaatkan

teknologi secara optimal guna menciptakan pembelajaran sastra yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

### **Dampak Tantangan Pedagogis terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa kesulitan dalam memahami materi, metode pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan media pembelajaran menyebabkan menurunnya minat mereka terhadap pembelajaran sastra. Motivasi belajar yang rendah ini ditandai dengan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam diskusi, serta kecenderungan untuk hanya menyelesaikan tugas tanpa memahami substansi materi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas strategi pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan tingkat motivasi belajar siswa (Hidayat & Wibowo, 2021; Pratama, 2021).

Motivasi belajar dalam konteks pembelajaran sastra sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami siswa di kelas. Ketika pembelajaran tidak memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna, maka siswa cenderung kehilangan minat dan merasa bahwa pembelajaran tersebut tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran yang efektif seharusnya mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka merasa memiliki keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih sering dipersepsikan sebagai kegiatan yang abstrak dan kurang kontekstual, sehingga sulit untuk membangun motivasi intrinsik siswa (Darling-Hammond et al., 2020; UNESCO, 2021).

Selain motivasi, tantangan pedagogis juga berdampak pada tingkat keterlibatan (*student engagement*) siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang secara keseluruhan menentukan kualitas partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya variasi metode pembelajaran menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif, baik dalam bentuk partisipasi diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas reflektif. Siswa cenderung menjadi pasif dan hanya berperan sebagai penerima informasi, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kurang interaktif dapat menghambat keterlibatan siswa secara menyeluruh (Wang & Degol, 2021).

Keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran juga turut mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa. Di era digital saat ini, siswa memiliki ekspektasi terhadap pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Namun, ketika pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional tanpa dukungan media digital, siswa cenderung merasa bosan dan kurang tertarik untuk

terlibat secara aktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra, seperti video, audio, dan storytelling berbasis digital, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara signifikan. Oleh karena itu, rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memperkuat rendahnya keterlibatan siswa (Sari et al., 2023; Yuliana & Siregar, 2023).

Lebih lanjut, tantangan pedagogis juga berdampak pada aspek kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi cenderung merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi atau mengemukakan pendapat. Hal ini menyebabkan mereka lebih memilih untuk diam dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, tantangan pedagogis tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa (Hidayat, 2020; Fosnot, 2020).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif, motivasi dan keterlibatan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Misalnya, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi sastra. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa (Wahyuni & Nugroho, 2022; Octafiona et al., 2018).

Selain itu, faktor lingkungan belajar juga mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan suportif dapat meningkatkan rasa nyaman siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat memperkuat persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran sastra. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif siswa (Wang & Degol, 2021).

Tantangan pedagogis juga berkaitan dengan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran di era digital. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Namun, keterbatasan kompetensi dan fasilitas seringkali menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam bidang

pedagogi dan teknologi menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra (Schmidt-Crawford et al., 2021; König et al., 2020).

Dampak tantangan pedagogis terhadap motivasi dan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sastra sangat dipengaruhi oleh strategi dan media yang digunakan oleh guru. Rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra melalui pengembangan strategi yang inovatif, pemanfaatan media digital, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **Rekonstruksi Pedagogis Pembelajaran Sastra Berbasis Keterlibatan dan Literasi Digital**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai fenomena yang bersifat sistemik dan multidimensional. Kesulitan siswa dalam memahami materi, keterbatasan strategi dan media pembelajaran, serta rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa merupakan bagian dari satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam perspektif metodologis, temuan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan realitas pembelajaran tidak hanya berdasarkan data permukaan, tetapi juga berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Cohen et al., 2020; Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus berpusat pada siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk membangun pengetahuan secara aktif. Dalam konteks pembelajaran sastra, siswa seharusnya tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penafsir aktif yang mampu mengaitkan teks dengan pengalaman hidup mereka. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung bersifat teacher-centered, sehingga menghambat proses konstruksi makna oleh siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran yang perlu segera diatasi melalui rekonstruksi strategi pedagogis yang lebih adaptif dan partisipatif (Fosnot, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran sastra memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan literasi budaya dan karakter siswa. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena

keterbatasan dalam strategi dan media pembelajaran. Pembelajaran sastra yang ideal seharusnya mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra perlu dikembangkan sebagai ruang refleksi yang memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra (Fitriani & Rahayu, 2021; Hidayat, 2020).

Di sisi lain, tantangan pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini juga berkaitan erat dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital dan keterampilan berpikir kritis. Dalam era digital, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teks secara konvensional, tetapi juga mampu menginterpretasikan berbagai bentuk teks multimodal yang berkembang di lingkungan digital. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Integrasi media digital dalam pembelajaran sastra dapat membantu siswa dalam memahami teks secara lebih kontekstual dan menarik, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; OECD, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogical content knowledge (PCK) yang memadai agar mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan strategi dan media yang sesuai. Keterbatasan kompetensi guru dalam hal ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi sangat penting untuk mendukung transformasi pembelajaran sastra yang lebih inovatif dan adaptif (Schmidt-Crawford et al., 2021; König et al., 2020).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran yang kurang optimal menjadi salah satu faktor yang memperkuat tantangan pedagogis. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan berbasis kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya mengacu pada prinsip-prinsip desain pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dalam merancang pembelajaran, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan metode, penggunaan media, hingga evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang baik akan memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran dan membantu guru dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi (Suryani & Ahmad, 2024).

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan komunikatif dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi tantangan pedagogis yang ditemukan. Model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, pendekatan komunikatif dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Penerapan kedua pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta membantu mereka dalam memahami materi sastra secara lebih mendalam (Wahyuni & Nugroho, 2022; Wahyuningsi, 2007).

Selain itu, dari perspektif psikologi pendidikan, motivasi dan keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang positif, suportif, dan inklusif dapat meningkatkan rasa nyaman siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memperkuat persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran sastra. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung, baik melalui interaksi yang positif maupun melalui penggunaan strategi pembelajaran yang menarik (Wang & Degol, 2021; Robbins & Judge, 2021).

Di samping itu, inovasi dalam pembelajaran sastra melalui pemanfaatan media digital seperti digital storytelling juga menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami teks sastra, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi dan mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi proses yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Inovasi semacam ini perlu terus dikembangkan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital (Sari et al., 2023; Yuliana & Siregar, 2023).

Diskusi ini menegaskan bahwa rekonstruksi pembelajaran sastra merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Pembelajaran sastra harus bertransformasi menjadi lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, dengan memanfaatkan teknologi serta mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan abad ke-21.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan masih menghadapi berbagai tantangan pedagogis yang signifikan, baik dari aspek pemahaman materi, strategi

pembelajaran, maupun penggunaan media. Persepsi siswa menunjukkan bahwa materi sastra cenderung dianggap sulit karena menuntut kemampuan interpretasi yang tinggi, sementara pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara aktif dan kontekstual. Keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran serta minimnya pemanfaatan media digital turut memperkuat rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran sastra di era abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung konvensional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi pembelajaran sastra yang lebih inovatif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan materi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan literasi, karakter, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Transformasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra secara menyeluruh serta menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan di era modern.

## REFERENSI

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2020). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fitriani, D., & Rahayu, S. (2021). Pembelajaran sastra sebagai penguatan literasi budaya dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 120–130.
- Fosnot, C. T. (2020). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Handayani, M. (2025a). Penerapan Metode Pembelajaran Sharaf Yang Efektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern Di Daarul Qur'an Mulia. *Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 208–219.
- Handayani, M. (2025b). Penerapan Metode Pembelajaran Sharaf Yang Efektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern Di Daarul Qur'an Mulia. *Muthalaah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 208–219.
- Hidayat, R. (2020). Strategi pembelajaran sastra dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 45–55.
- Hidayat, R., & Wibowo, A. (2021). Tantangan pedagogis guru dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 55–67.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran abad 21 berbasis literasi digital*.
- König, J., Jäger-Biela, D., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19: Teacher competence and pedagogical challenges. *Teaching and Teacher Education*, 96, 103172. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103172>
- Octafiona, E., Suyanto, E., & Fuad, M. (2018). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN (PjBL) UNTUK KELAS IX. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1, 1–12.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Pratama, A. (2021). Tantangan pedagogis dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 210–218.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Suliwati Desi, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.
- Sari, D., Putri, A., & Fauzan, M. (2023). Media digital dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(1), 50–61.

- Schmidt-Crawford, D., Tai, S., Wang, W., & Jin, Y. (2021). Teachers' pedagogical content knowledge and instructional quality. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103321. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103321>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D (Revisi)*. Alfabeta.
- Suryani, R., & Ahmad, M. (2024). Challenges faced by teachers in designing lesson plans at Madrasah Aliyah. *Proceedings of Global Da'wah Conference Series*, 1(2).
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., & Nugroho, R. (2022). Pembelajaran sastra berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 33-45.
- Wahyuningsi, E. (2007). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 179-189.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2021). School climate and student engagement: Perceptions and learning outcomes. *Educational Psychologist*, 56(2), 85-102. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1904960>
- Wibowo, A., & Suharto, M. (2014). Zona Inggris Sebagai Metode Alternatif Pembelajaran Speaking English Untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 128-136.
- Yuliana, D., & Siregar, M. (2023). Inovasi pembelajaran sastra di madrasah melalui media digital storytelling. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 8(2), 88-99.